

FILSAFAT BAHASA SEBAGAI FUNDAMEN KAJIAN BAHASA

Basyaruddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Berbeda dengan cabang- cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya (Devitt, 1987). Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya. Filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat lainnya, seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat sosial dan bidang-bidang filsafat lainnya, membahas, menganalisis dan mencari hakikat bahasa sebagai objek material filsafat bahasa tersebut (Davis, 1976). Pengertian tersebut harus dibedakan dengan pengertian filsafat analitika bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri.

Kata Kunci: *Filsafat dan Filsafat Bahasa*

PENDAHULUAN

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat (Davis, 1976). Berbeda dengan cabang-cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya (Devitt, 1987). Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya melainkan para filsuf bahasa memiliki aksentuasi yang beranekaragam sehingga penekanannya beranekaragam pula. Walaupun bidang filsafat bahasa baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun berdasarkan fakta sejarah hubungan filsafat dengan bahasa telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan sejarah filsafat bahasa maka filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua macam pengertian yaitu :

Pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat. Pada periode abad XX para filosof semakin sadar bahwa banyak problema-problema serta konsep-konsep filsafat dapat dijelaskan melalui analisis bahasa misalnya berbagai macam pernyataan filosofis 'kebenaran', 'keadilan', 'kewajiban', 'kebaikan' dan pernyataan-pernyataan fundamental filosofis lainnya dapat dijelaskan dan diuraikan melalui analisis bahasa atau analisis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Tradisi inilah menurut para ahli filsafat disebut dengan pengertian 'Filsafat Analitik' dan 'Filsafat Analitika Bahasa'. Istilah ini memang baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun demikian perhatian para filsuf terhadap bahasa dalam menjelaskan konsep-konsep filsafat dalam kenyataan sejarah telah berlangsung lama yaitu sejak zaman Yunani. Socrates misalnya telah menggunakan metode analitika bahasa dalam berdebat dengan kaum Sofis yang dikenal dengan metode dialektis-kritis. Demikian juga filsuf Thomas Aquinas pada abad pertengahan melalui analisis bahasa analogi metaphor untuk menjelaskan konsep-konsep filosofisnya. Filsuf abad modern seperti Rene Decrates juga menjelaskan konsep-konsepnya melalui analisis bahasa. Baru pada abad XX filsafat analitika bahasa menemukan bentuk yang memusatkan pada analisis konsep-konsep filsafat melalui analisis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Aliran-aliran filsafat analitika bahasa antara lain, *Atomisme Logis*, *Positivisme Logis*, dan *Filsafat Bahasa Biasa*. Berdasarkan pengertian yang pertama ini dapat disimpulkan bahwa sarana-saran analisis para filsuf dalam memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep dan problema-problema filsafat.

Kedua, filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat lainnya seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat sosial dan bidang-bidang filsafat lainnya yang membahas, menganalisis dan mencari hakikat dan objek material filsafat tersebut (Davis, 1976). Pengertian yang kedua ini hendaknya dibedakan dengan pengertian filsafat analitika bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian kedua ini bahasa sebagai objek materia filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang fundamental tertang bahasa seperti apakah hakikat bahasa itu sebagai substansi yang merupakan makna saja yang hanya dapat dipahami, dipikirkan dan dimengerti sebagaimana dikembangkan oleh aliran Tradisionalisme. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahasadisamping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsur fisis yaitu struktur bahasa, hal ini sebagaimana dikembangkan oleh Firth dan Pike (Mackey, 1984). Demikian pula misalnya hakikat bahasa sebagai bentuk dan ekspresi sebagaimana dikembangkan oleh Blomfield.

Pandangan ini menyatakan bahwa haikat bahasa sebagai bentuk empirik yang merupakan sarana ekspresi manusia. Problema-probelma fisafat yang fuldamental tentang hakikat bahasa inilah yang merupakan dasar berkembangnya linguistik dan diikuti dengan aliran-aliran sesuai dengan pandangan filosofis masing-masing.

KONSEP KAJIAN FILSAFAT BAHASA

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefiniskan dengan baik (Alston, 1964 : 1). Hal ini disebabkan karena penganut-penganut filsafat bahasa atau tokoh-tokoh filsafat bahasa masing-masing mempunyai perhatian dan caranya sendiri-sendiri, meskipun juga terdapat persamaan di antara mereka, yaitu bahwa mereka kesemuanya menaruh perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dalam berfilsafat. Dalam sejarah perkembangannya aksentuasi filsuf bahasa menunjukkan minat perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan problema filosofis pada zamannya masing-masing. Namun demikian satu hal yang penting untuk diketahui, bahwa betapapun terdapat berbagai macam tentang perhatian filsuf terhadap bahasa, yang pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Liang Gie, 1977 : 122)

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka pembahasan filsafat bahasa maliputi masalah sebagai berikut.

Pertama : Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep (*conceptual analysis*), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang adekuat tentang konsep-konsep dasar yang dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian bidang semantik, karena suatu kata tertentu mempunyai arti atau makna tertentu dan yang tampak demikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis. Dalam pengertian inilah pada abad XX filsafat bahasa memiliki aksentuasi pada filsafat analitik. Oleh karena itu lingkup filsafat bahasa yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep para tokohnya.

Kedua, kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia.

Ketiga, berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan dengan linguistik yaitu bidang semantik.

Keempat, selain masalah-masalah tersebut di atas, filsafat bahasa sebagai juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf, antara lain hakikat bahasa secara ontologos, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai subtransi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia; dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam.

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN BAHASA

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem symbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia, serta

merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem symbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Sehubungan dengan masalah tersebut, dengan kenyataannya bahwa bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (1) *vagueness* (kesamaran), (2) *inexplicitness* (tidak eksplisit), (3) *ambiguity* (ketaksaan), (4) *context-dependence* (tergantung pada konteks), (5) *misleadingness* (menyesatkan), (Alston 1964:6).

Bahasa memiliki sifat *vagueness* karena makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Contoh, penjelasan kata 'merah' secara formal verbal pada warna bunga mawar, tidak setepat dan sejelas pengamatan langsung tentang aneka 'merah' pada bunga mawar tersebut. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kata 'bunga' misalnya, dapat berkaitan dengan 'bunga mawar', 'bunga anggrek', 'bunga melati' dan sebagainya, tetapi juga bisa 'bunga bank'. Kata 'orang tua' dapat berarti 'bapak-ibu' dan 'orang yang memang sudah tua (uzur)'. Kesamaran dan ketaksaan bahasa tersebut, di samping merupakan kelemahan bahasa dalam aktivitas filsafat, justru merupakan kelebihan bahasa, yaitu bersifat 'multifungsi' karena selain berfungsi simbolik, bahasa juga memiliki fungsi '*emotif*' dan '*efektif*'. Selain itu adanya *sinonim*, *hiponim* maupun *polisemi* juga menjadi faktor kesamaan dan ketaksaan makna.

Akibat lebih lanjut kekaburan dan ketaksaan makna adalah terjadinya *inexplicitness*, sehingga bahasa sering kali tidak mampu mengungkapkan secara eksak, tepat dan menyeluruh mewujudkan gagasan yang direpresentasikannya. Selain itu pemakaian suatu bentuk sering kali berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatikal, sosial, serta konteks situasional dalam pemakaiannya, sehingga mengalami *context-dependent*. Dari adanya sejumlah kekurangan tersebut tidak mengherankan apabila paparan lewat bahasa sering mengandung *misleadingness* (*menyesatkan*) sehubungan dengan kebenarannya dalam komunikasi (Aminuddin, 1988:20).

Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam proses pengungkapan konsep-konsep filosofis perlu diberikan suatu penjelasan khusus agar ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan realitas tidak terjadi *misleadingness*. Betapapun demikian, keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka, melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realita segala sesuatu. Dalam pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia yaitu berfilsafat. Bahasa sebagai media pengembang refleksi filosofis tersebut telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani kuno. Hakikat manusia yang dilukiskan dengan ungkapan *Animal Rationale*, misalnya dalam bahasa Yunani berpangkal dari 'logon ekhoon' yang mengandung makna 'dilengkapi dengan akal budi'. Demikian istilah 'logos' dalam bahasa Yunani mengandung makna *isyarat*, *perbuatan*, *inti sesuatu*, *cerita*, dari 'kata maupun susunan kata' (Peursen, 1980:4). Dari sejumlah fitur semantis itu para filsuf Yunani merumuskan pengertian 'logos' sebagai kegiatan menyatakan sesuatu yang

didukung oleh sejumlah komponen yang masing-masing komponen tersebut antara satu dengan lainnya memiliki hubungan dengan kata-kata. Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut di atas, maka hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang-cabang filsafat metafisika logika dan epistemologi.

FILSAFAT SEBAGAI FUNDAMEN KAJIAN BAHASA

Perhatian filsafat terhadap bahasa sebenarnya telah berlangsung lama, bahkan sejak zaman pra Sokrates, yaitu ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Bahkan Aristoteles menyebutnya sebagai ‘para fisiologis kuno’. Seluruh minat Herakleitos terpusatkan pada dunia fenomenal. Ia tidak setuju bahwa di atas dunia fenomenal ini terdapat ‘dunia menjadi’ namun ada dunia yang lebih tinggi, yaitu dunia ideal, dunia kekal yang berisi ‘ada’ yang sifatnya murni. Meskipun begitu, ia tidak puas hanya dengan fakta perubahan saja, tetapi terus mencari prinsip perubahan. Menurut Herakleitos, prinsip perubahan ini tidak dapat ditemukan dalam benda material. Bagi Herakleitos, petunjuk ke arah tafsiran yang tepat terhadap tata kosmos bukanlah dunia material, melainkan dunia manusiawi. Dalam dunia manusiawi ini kemampuan bicara menduduki tempat yang sentral. Dalam pengertian inilah maka medium bahasa menjadi bersifat sentral. Bahkan dalam pemikiran Herakleitos bahwa ‘kata’ bukan semata-mata gejala antropologis. ‘Kata’ tidak hanya terbatas dalam lingkup sempit dunia manusiawi, karena ‘kata’ mengandung kebenaran universal. Bahkan Herakleitos mengatakan “jangan dengar aku, dengarlah pada sang ‘kata’ dan akuilah bahwa semua benda itu satu”. Demikianlah sehingga pemikiran Yunani awal bergeser dari filsafat alam kepada filsafat bahasa.

Pada zaman Sokrates, bahasa bahkan menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Sokrates dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan metode ‘dialektis kritis’. Menurut Sokrates, objektivitas kebenaran filosofis perlu diungkapkan dalam satu analisis bahasa secara dialektis dan dengan didasarkan pada dasar-dasar logika. Perhatian yang amat besar terhadap bahasa juga dikembangkan oleh Plato maupun Aristoteles, bahkan topik perhatian utama mereka adalah tentang hakikat bahasa itu sendiri.

Filsafat abad modern memberikan dasar-dasar yang kokoh terhadap timbulnya filsafat analitika bahasa. Peranan ‘rasio indera dan intuisi’ manusia sangat menentukan dalam pengenalan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, aliran rasionalisme yang menekankan otoritas akal, aliran empirisme yang menekankan peranan pengalaman indera dalam pengenalan pengetahuan manusia, serta aliran immaterialisme dan kritisisme Immanuel Kant, sangat berpengaruh terhadap lahirnya filsafat analitika bahasa terutama dalam mengungkapkan realita segala sesuatu melalui ungkapan bahasa.

Bahasa adalah alat yang paling utama bagi seorang filsuf serta merupakan media untuk analisis dan refleksi. Oleh karena itu, bahasa sangat sensitif terhadap keaburan serta kelemahan-kelemahan lainnya, sehingga banyak filsuf menarik perhatian untuk menyempurnakannya. Hal ini terutama dengan lahirnya aliran filsafat analitika bahasa yang memandang bahwa problema-problema filosofis akan menjadi terjawab secara

lengkap manakala menggunakan analisis terminologi gramatika, bahkan kalangan filsuf analitika bahasa menyadari banyak ungkapan-ungkapan filsafat yang sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Berdasarkan hal tersebut maka banyak kalangan filsuf, terutama para tokoh filsafat analitika bahasa menyatakan bahwa tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep. Sebagaimana kita ketahui banyak filsuf yang mengetengahkan konsepnya melalui analitika bahasa, misalnya ‘apakah keadilan itu’, ‘apakah yang dimaksud dengan kebenaran’, ‘apakah yang dimaksud dengan kebaikan’, dan lain sebagainya. Kegiatan yang semacam itu merupakan suatu permulaan dari suatu usaha pokok filsafat untuk mendapatkan kebenaran hakiki tentang segala sesuatu, termasuk manusia sendiri. Namun kegiatan para filsuf semacam itu dewasa ini dianggap tidak mencukupi, karena tidak didukung dengan pengamatan dan pembuktian yang memadai untuk mendapatkan kesimpulan yang adekuat. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan yang fundamental tentang hakikat segala sesuatu, para filsuf berupaya memberikan suatu argumentasi yang didukung dengan analisis bahasa yang memenuhi syarat-syarat logis. Ada tiga cara untuk memformulasikan problema filsafat secara analisis, misalnya analisis tentang hakikat pengetahuan sebagai berikut :

- (1) Kita menyelidiki pengetahuan itu
- (2) Kita menganalisis konsep pengetahuan itu
- (3) Kita ingin membuat eksplisit kebenaran pengetahuan itu

Untuk pemecahan yang pertama mustahil dapat dilaksanakan karena seakan-akan filsafat itu mencari dan meneliti suatu entitas (keberadaan) sesuatu yang disebut pengetahuan yang berada bebas dari pikiran manusia.

Untuk yang kedua itu juga menyesatkan, karena seakan-akan tugas filsafat untuk memeriksa, meneliti, dan mengamati sesuatu yang disebut pengetahuan. Kemudian menentukan bagian-bagiannya, menentukan hubungan-hubungannya hingga menjadi suatu konsep yang disebut pengetahuan.

Kiranya hanya kemungkinan alternatif yang ketiga saja yang layak dilakukan oleh filsafat, yaitu bahwa tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep, dan dengan demikian maka tugas filsafat sebagai analisis konsep-konsep tersebut senantiasa melalui bahasa. Memang filsafat sebagai analisis konsep-konsep tersebut senantiasa berkaitan dengan bahasa, yaitu bidang makna (semantik).

Problema yang muncul berkaitan dengan filsafat sebagai analisis konsep-konsep yaitu kekurangan dan keterbatasan bahasa sebagaimana dihadapi oleh disiplin ilmu-ilmu lainnya. Konsep-konsep filsafat senantiasa diartikulasikan secara verbal sehingga bahasa memiliki peranan yang sentral. Dalam pengertian inilah Alston mengemukakan bahwa bahasa merupakan laboratorium filsafat untuk menguji dan menjelaskan konsep-konsep dan problema-problema filosofis bahkan untuk menentukan kebenaran pemikirannya.

Kedudukan filsafat sebagai analisis konsep-konsep dan mengingat peranan bahasa yang bersifat sentral dalam mengungkapkan secara verbal pandangan-pandangan dan pemikiran filosofis, maka timbullah suatu masalah, yaitu keterbatasan bahasa sehari-hari yang dalam masalah tertentu tidak mampu mengungkapkan konsep filosofis. Menanggapi peranan bahasa sehari-hari dalam kegiatan filsafat maka terdapat dua kelompok filsuf yang memiliki pandangan yang berbeda.

Pertama, terdapat kelompok filsuf yang beranggapan bahwa sebenarnya bahasa biasa, yaitu bahasa yang sehari-hari digunakan dalam komunikasi manusia itu *telah cukup* untuk maksud-maksud filsafat, atau dengan lain perkataan bahasa sehari-hari itu memadai sebagai sarana pengungkapan konsep-konsep filsafat. Namun demikian harus diakui bahwa untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan bahasa sehari-hari dalam filsafat harus diberikan suatu pengertian yang khusus atau harus memberikan suatu penjelasan terhadap penyimpangan tersebut. Menurut pandangan ini masalah-masalah filsafat itu timbul justru

karena adanya penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa biasa oleh para filsuf dalam berfilsafat, sehingga timbullah kekacauan dalam filsafat, dan penyimpangan itu tanpa suatu penjelasan agar dapat dimengerti. Misalnya kita sering mendengarkan suatu ungkapan filosofis yang menyatakan bahwa suatu ungkapan itu secara metafisis memiliki makna yang dalam tanpa memberikan alasan yang memadai agar memiliki suatu dasar kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka menurut pandangan yang pertama ini tugas filsuf adalah memberikan semacam terapi untuk penyembuhan dalam kelemahan penggunaan bahasa filsafat tersebut.

Kedua, terdapat kelompok filsuf yang menganggap bahwa bahasa sehari-hari itu *tidak cukup* untuk mengungkapkan masalah-masalah dan konsep filsafat. Masalah – masalah filsafat itu justru timbul karena bahasa biasa tidak cukup untuk tujuan analisis filosofis, karena bahasa sehari-hari memiliki banyak kelemahan antara lain : kekaburan makna, tergantung pada konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. Untuk mengatasi kelemahan dan demi kejelasan kebenaran konsep-konsep filosofis, maka perlu dilakukan suatu pembaharuan bahasa, yaitu perlu diwujudkan suatu bahasa yang sarat dengan logika sehingga ungkapan-ungkapan bahasa dalam filsafat kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Kelompok filsuf ini antara lain Leibniz, Ryle, Rudolf Carnap, Bertrand Russel dan tokoh lainnya. Menurut kelompok filsuf ini tugas filsafat yaitu membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Dengan suatu kerangka bahasa yang sedemikian itu kita dapat memahami dan mengerti tentang hakikat fakta-fakta atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dari realitas kenyataan dunia. Dengan demikian, yang menjadi perhatian utama adalah usaha untuk membangun dan memperbaharui bahasa itu membuktikan bahwa perhatian filsafat memang berkenaan dengan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya.

Jika filsafat kerjanya bertanya secara kritis untuk mencari jawab tentang suatu realitas, maka banyak sekali pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat. Pertanyaan tersebut mencakup seluruh yang ada: alam semesta, manusia, agama, politik, budaya, seni, bahasa dan lainnya. Baiklah, jika demikian, apa kerja dan fungsi filsafat terhadap bahasa? Pertanyaan ini layak untuk dijawab, sebab bahasa itu sendiri merupakan realitas yang membutuhkan jawaban filsafat. Hingga sekarang banyak pertanyaan yang masih belum terjawab.

Sebagai contoh, berikut ini akan dikemukakan beberapa masalah kebahasaan yang memerlukan analisis atau kerja filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain:

1. Masalah “bahasa’ pertama dan yang mendengar adalah apakah hakikat bahasa itu? Mengapa bahasa itu harus ada pada manusia dan merupakan ciri utama manusia. Apa pula hakikat manusia itu, dan bagaimana hubungan antara ‘bahasa’ dengan ‘manusia’ itu?
2. Apakah perbedaan utama antara ‘bahasa’ manusia dengan ‘bahasa’ di luar manusia, seperti bahasa binatang dan atau bahasa makhluk lain. Apa persamaannya dan apa pula perbedaannya.
3. Apa yang dimaksud dengan bahasa yang bermakna dan bahasa yang benar itu. Apakah kriteria kebenaran bahasa itu. Apakah betul bahasa kitab suci bukan suatu bahasa yang tidak bermakna. Kriteria apa dari kebenaran bahasa kitab suci itu?
4. Apa hubungan antara bahasa dengan akal, dan juga apa hubungannya antara bahasa dengan hati, intuisi dan fenomena batin manusia lainnya.
5. Bisakah manusia berhubungan dengan bahasa-bahasa di luar manusia. Bahasa apa yang digunakannya, dan bagaimana kita mempelajarinya.

Problem-problem tersebut, merupakan sebagian dari contoh-contoh problematika kebahasaan, yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis atau analisis filsafat.

PENUTUP

Agar ada sidikit gambaran, berikut ini diuraikan secara singkat mengenai hubungan fungsional antara bahasa dengan filsafat. Di antaranya yaitu:

1. **Filsafat**, dalam arti analisis filsafat merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para filosof dan ahli filsafat dalam memecahkan problematika kebahasaan, seperti persoalan mengenai apakah hakikat bahasa itu, atau pernyataan dan ungkapan bahasa yang bagaimana yang dapat dikategorikan ungkapan bahasa bermakna dan tidak bermakna.
2. **Filsafat**, dalam arti pandangan atau aliran tertentu terhadap suatu realitas, misalnya filsafat idealisme, rasionalisme, realisme, filsafat analitik, neo-positivisme, strukturalisme, posmodernisme, dan sebagainya, akan mewarnai pandangan para ahli bahasa dalam mengembangkan teori-teorinya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak tertentu terhadap teori-teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar aliran filsafat tersebut. Sebut saja “*Sausurian*” adalah suatu aliran linguistik dan ilmu sastra yang dikembangkan di atas bangunan filsafat strukturalisme Ferdinand de Saussure.
3. **Filsafat**, juga berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa, filsafat tertentu, memiliki relevansi dengan realitas kehidupan manusia.

Sesungguhnya di dalam filsafat bahasa ini kita tidak langsung membicarakan tentang realitas, karena yang dipentingkan adalah bahasa itu sendiri sebagai alat untuk membicarakan realitas yang dimaksud. Jadi jika kita bicara tentang benda-benda seperti: pensil, meja, binatang, dan lain-lain, orang mengatakan bahwa kita mempergunakan ‘object language’, tetapi jika kita membicarakan ‘object language’ itu sendiri, kita dikatakan memakai ‘*metalanguage*’, atau dengan kata lain, *melalui bahasa* kita membahas *tentang bahasa*, inilah yang dimaksud dengan pengertian *metalanguage*. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa ini merupakan perbincangan yang sia-sia, tidak ada gunanya. Apapun alasan yang dikemukakan oleh mereka yang menganggap perbincangan tentang bahasa melalui bahasa itu sebagai suatu hal yang sia-sia, dengan berat hati terpaksa kita tolak. Sebab hanya itulah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk menerbitkan pemakaian bahasa dalam filsafat. Aktivitas filsafat dapat dipantau pada ungkapan-ungkapan bahasa atau istilah-istilah yang dipergunakan. Semakin luas realitas yang hendak ‘dibedah’ oleh filsafat, maka semakin intens pula keterlibatan bahasa di dalam aktivitas filsafati tersebut. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila para filsuf bahasa lebih banyak menaruh perhatian terhadap bahasa daripada realitasnya itu sendiri. Bahkan beberapa ahli filsafat mensinyalir bahwa penyusunan bahasa itu sangat dominan atau mempengaruhi perenungan filsafati. Kattsoff menyatakan bahwa “sebenarnya suatu sistem filsafat dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilsafatan dapat dipandang sebagai penyusunan bahasa tersebut.

Pernyataan ini tidak saja menunjukkan betapa eratnya pertautan antara filsafat dengan bahasa, tetapi pada hakikatnya bahasa itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu sistem kefilsafatan. Kenyataan inilah sesungguhnya yang menarik perhatian para filsuf bahasa untuk menyelidiki secara lebih mendalam masalah penggunaan bahasa dalam filsafat. Pada hakikatnya filsafat bahasa itu mempersoalkan tentang bahasa kefilsafatan. Bagi mereka yang berminat mempersoalkan tentang bahasa kefilsafatan ini Kattsoff

mengingatkan demikian: “janganlah kita beranggapan telah mengetahui sepenuhnya makna yang dikandung oleh suatu istilah. Bahkan sebaliknya, justru harus selalu beranggapan bahwa kita tidak mengetahui maknanya. Ini merupakan titik tolak pemikiran para filsuf bahasa, di dalam memulai penyelidikannya terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat atau bahasa kefilsafatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar baru

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Davis, Steven. 1976. *Philosophy and Language*. The Bobbs Merrill Company, Inc., United States of America

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Liang Gie, The. 1977. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.

M.S. Kaelen. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa; Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: PT. Prima Karya.

Sekilas tentang penulis : Drs. Basyaruddin, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan II FBS Unimed.